

Kebangkitan China melalui *Belt and Road Initiative* dan (Re)konstruksi Hubungan Internasional dalam Sistem Westphalia

Johni Robert Verianto Korwa

Program Studi Hubungan Internasional, Universitas Cenderawasih
Kampus Baru Waena UNCEN, Jayapura
johnikorwa@gmail.com

Diserahkan: 7 Februari 2019; diterima: 8 Juli 2019

Abstract

This paper aims to examine the rise of China with the use of Chinese philosophical world concept called 'all under heaven' (tianxia). Even though the concept is outdated, it remains vitally important to understand how China behaves and sees the world today. This paper argues that China will continue to rise and reconstruct International Relations as a discipline based on tianxia perspective with Belt and Road Initiative (BRI) as an instrument to achieve it. This paper finds that not only does BRI help the rise of China in recent years, it also weakens the concept of Westphalia adopted by western countries. This paper contends China will rise peacefully in terms of economic sector, not the military. In addition to this, the U.S. strategy of 'free and open Indo-Pacific' remains weak in responding to BRI as well as containing the rise of China. Keywords: the rise of China, tianxia, belt and road initiative.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan melihat kebangkitan China menggunakan konsep filosofis China mengenai dunia yang disebut 'all under heaven' (tianxia). Walaupun termasuk konsep kuno, namun tianxia mampu membantu memahami karakter China dan bagaimana Beijing melihat dunia saat ini. Tulisan ini berargumen bahwa China akan terus bangkit dan merekonstruksi praktik hubungan internasional berdasarkan perspektif tianxia. Belt and Road Initiative (BRI) adalah salah satu instrumen untuk mencapainya. BRI tidak hanya membantu kebangkitan China dalam beberapa tahun terakhir, tetapi juga melemahkan konsep Westphalia yang diadopsi oleh dunia barat. Kebangkitan China akan terjadi secara damai, tetapi hanya dalam konteks ekonomi, bukan militer. Selain itu, strategi 'free and open Indo-Pacific' dari Amerika Serikat masih kurang efektif dalam merespon BRI dan mengekang kebangkitan China.

Kata kunci: kebangkitan China, tianxia, belt and road initiative.

PENDAHULUAN

Mengapa China menjadi sorotan dunia saat ini? Hal ini tidak terlepas dari istilah 'The Rise of China' atau kebangkitan China khususnya dalam sektor ekonomi lewat mega proyek *Belt and Road Initiative* (BRI). Kebangkitan China juga dapat dilihat lewat pertarungan hegemoni dengan Amerika Serikat (AS) di kawasan Indo-Pasifik. Sejarah mencatat bahwa sekitar 40 tahun yang lalu China adalah negara miskin dan terisolasi dari komunitas internasional (Garnaut, Song, & Fang, 2018). Namun,

kondisi ini berubah ketika Deng Xiaoping, mantan pemimpin revolusi dalam Partai Komunis China, meluncurkan reformasi ekonomi secara masif pada tahun 1978, di antaranya dengan memberikan insentif kepada para petani sehingga mereka dapat menjual hasil pertanian di pasar bebas (Bijian, 2005). Selain itu, pemerintah China menetapkan empat wilayah ekonomi khusus dekat pantai (Shenzhen, Zhuhai, dan Shantou di Provinsi Guangdong, dan Xiamen (Amoy) di Provinsi Fujian) untuk menarik

investasi asing, meningkatkan ekspor, dan mengimpor produk teknologi tinggi ke China (Morrison, 2018).

Untuk mendukung reformasi, China mengintegrasikan diri dan menunjukkan eksistensinya kepada masyarakat internasional dengan menjadi anggota *International Monetary Fund* (IMF), Bank Dunia pada tahun 1980, dan *General Agreement on Tariffs and Trade* (GATT) di tahun 1986 (Jacobson & Oksenberg, 1990). Selain itu, strategi reformasi pertanian dan penetapan wilayah khusus juga memiliki andil dalam peningkatan ekonomi China. Dari tahun 1978 hingga 2017, *Gross Domestic Product* (GDP) China meningkat dari \$175 miliar menjadi \$12 triliun dengan pertumbuhan ekonomi tahunan rata-rata 9,5% (Embassy of China, 2018). Dengan populasi 1,3 miliar, China tercatat sebagai negara dengan ekonomi terbesar kedua setelah AS (Bank Dunia, 2018). Banyak analisis memprediksi GDP China akan terus meningkat dalam beberapa tahun mendatang, bahkan akan menyamai AS di tahun 2029 atau 2030 (Scott & Sam, 2016; Kennedy, 2018). Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh Hugh White (2011), yaitu, jika ekonomi China terus bertumbuh dalam 30 tahun ke depan seperti yang ia lakukan pada 30 tahun terakhir, maka China akan dengan mudah mengambil posisi AS untuk menjadi negara dengan perekonomian terbesar di dunia.

Namun demikian, di bidang militer, kapabilitas China masih terlalu jauh untuk menyaingi AS. Belanja militer China pada tahun 2018 adalah \$175 miliar (Xinhua, 2018), sedangkan pemerintah AS menghabiskan \$639 miliar untuk belanja militer pada tahun yang sama (U.S Department of Defense, 2018). Peter G. Peterson Foundation (2018) merilis data, meskipun jumlah gabungan perbelanjaan militer delapan negara besar (China, Rusia, Arab Saudi, India, Perancis, Inggris, Jepang, dan Jerman) sebesar \$595 miliar belum mampu menyaingi belanja militer AS di tahun 2017 (\$611 miliar). Namun, menjadi menarik ketika China telah berhasil menjadi negara dengan kekuatan ekonomi terbesar dunia setelah tahun 2030. John Mearsheimer mengatakan bahwa jika China terus meningkatkan GDP-nya di masa mendatang dan menjadi negara dengan perekonomian terbesar, sangat mungkin baginya untuk menggeser target pertumbuhan ekonominya ke pembiayaan belanja militer dan pada

akhirnya dapat menentang supremasi militer AS (Dunne, Kurki, & Smith, 2010).

Tulisan ini berargumen bahwa China akan terus bangkit dan merekonstruksi dunia hubungan internasional berdasarkan perspektif *tianxia* yang berbeda dari pandangan negara-negara Barat (Westphalia). Dalam konteks ini, mega proyek *Belt and Road Initiative* (BRI) adalah instrumen untuk mencapainya. Berbagai kajian akademik mengenai kebangkitan China telah banyak dilakukan, seperti '*the Rise of China and the Future of the West*' (Ikenberry, 2008); '*the Rise of China in Chinese Eyes*' (Xuetong, 2001); '*the United States and the Rise of China: Implications for the Long Haul*' (Art, 2010); '*Kebangkitan Tiongkok dan Relevansinya Terhadap Indonesia*' (Qomara, 2015). Namun, masih sangat minim yang menganalisis topik tersebut dengan menggunakan perspektif *tianxia*. Tentunya sangat penting untuk melihat kebangkitan China saat ini dengan menggunakan perspektif yang berasal dari internal China sendiri (*tianxia*) dan kemudian mengaitkannya dengan isu kontemporer seperti BRI. Oleh karena itu, artikel ini akan mencoba untuk mengisi gap tersebut.

Untuk memahami alur dalam tulisan ini, penulis membaginya dalam empat bagian. Pertama, penulis menjelaskan kebangkitan China dengan kerangka analisis atau konsep *tianxia*. Konsep ini penting untuk menggambarkan bagaimana China melihat dunia, terutama jika prediksi tentang China akan mengambil alih posisi AS sebagai negara adikuasa yang dominan pada masa mendatang adalah benar. Kedua, penulis mendeskripsikan program BRI. Meskipun mendapat penolakan dari beberapa negara, Presiden Xi Jinping terus optimis untuk mempromosikannya. Ketiga, penulis menganalisis konstelasi politik antara China dan AS di kawasan Indo-Pasifik dengan mengaitkan BRI dan strategi '*free and open Indo-Pacific*' AS. Terakhir, penulis mengkaji dampak kebangkitan China terhadap AS dan terhadap praktik hubungan internasional.

KERANGKA PEMIKIRAN

TIANXIA (ALL UNDER HEAVEN): KONSEP FILOSOFI CHINA UNTUK MELIHAT DUNIA

Tianxia adalah sebuah konsep China kuno yang dalam bahasa Inggris dapat diterjemahkan sebagai '*all under*

heaven'. Konsep ini telah ada sejak 3.000 tahun lalu, namun belum diketahui secara luas di dunia barat. Konsep ini juga tidak dikembangkan secara signifikan pada masa China kuno (Tingyang, 2009; 2006; Yaqing, 2007). Secara harfiah, *tian* dapat diartikan sebagai surga, langit, atau apa yang ada di atas, sedangkan *xia* adalah sebuah istilah yang artinya di bawah, lebih rendah, atau bawahan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa *tianxia* berarti segala sesuatu yang berada di bawah langit (*everything below the sky*). Kata 'di bawah langit' merujuk kepada '*the earth*', bumi/dunia atau '*the Chinese (world)*', yaitu dunia dalam perspektif China (Callahan, 2008; Mingming, 2012; Chen & Rawnsley, 2011).

Zhao Tingyang (2009; 2006), profesor Institut Filsafat di Beijing mengatakan bahwa '*all under heaven*' adalah sebuah konsep terbuka yang memungkinkan untuk sistem dunia. Tingyang berargumen bahwa '*all under heaven*' adalah filosofi terbaik untuk tata kelola dunia. Konsep ini lebih fokus pada '*worldness*' daripada '*internationality*'. Konsep ini juga membentuk perspektif global yang bertentangan dengan perspektif lokal atau nasional. Laozi Daodejing, seorang filsuf China mengatakan;

The best way to understand everything is to view a person from the viewpoint of a person, a family from the viewpoint of a family, a village from the viewpoint of a village, a state from the viewpoint of a state, and 'all under heaven' from the viewpoint of 'all under heaven' (Tingyang, 2009: 9-10).

Makna dari kutipan di atas adalah bahwa suatu level unit harus dilihat dari level unit tersebut, bukan dengan level unit lain. Dengan kata lain, '*all under heaven*' atau *tianxia* adalah level unit yang tepat untuk melihat dunia.

Selain itu, Zhao juga berargumen bahwa *tianxia* memiliki tiga arti penting, tidak hanya secara deskriptif, tetapi juga normatif. Pertama, *tianxia as 'the world'*. Dalam konteks ini, dikatakan bahwa kekacauan dunia terjadi karena penggunaan perspektif yang tidak tepat. Zhao berpendapat bahwa tatanan dunia yang digunakan saat ini, yaitu berdasarkan sistem Westphalia, mengarahkan kita pada konflik karena ia didasarkan pada kepentingan masing-masing negara yang berbeda (Callahan, 2008). Oleh karena itu, Zhao meyakini bahwa kita perlu melihat tatanan dunia berdasarkan sebuah perspektif global, bukan negara-

bangsa sebagaimana diajarkan oleh Westphalia. Dalam konteks ini, beragam permasalahan dunia tidak dapat dipecahkan atau diatasi oleh sebuah negara, kawasan, atau organisasi internasional, melainkan membutuhkan interaksi global dengan penggunaan perspektif internasional yang tepat, yaitu *tianxia*. Secara singkat, Zhao mengatakan bahwa untuk memiliki tatanan dunia kita perlu mengukur dunia sesuai dengan standar dunia, bukan menurut kepentingan nasional sebuah negara (Callahan, 2008).

Kedua, *tianxia as 'all the people'*. Dalam konteks ini, *tianxia* tidak menganggap adanya pihak luar (*outside*) baik secara geografis maupun etis, karena pemikiran *tianxia* yang murah hati (*magnanimous thought*) tidak menolak adanya pihak lain (*the other*). Zhao menjelaskan bahwa negara barat membagi dunia berdasarkan perbedaan rasial, sementara pemikiran China menyatukannya menurut logika etis yang bersifat budaya karena tujuan dari sistem *tianxia* adalah 'transformasi'. Jika politik secara umum membedakan antara musuh dan teman, *tianxia* berusaha mengubah musuh menjadi teman, berusaha untuk menarik orang daripada menaklukkan mereka (Callahan, 2008). Zhao juga menemukan masalah mengenai bagaimana merepresentasikan kepentingan dari '*the people of tianxia*' sebagai kepentingan dunia yang sesungguhnya. Ia berpendapat bahwa demokrasi adalah praktik yang tidak sah untuk mewakili kepentingan dunia karena didasarkan pada keinginan individu yang dimanipulasi dalam pemilihan dan survei. Sebaliknya, dia menawarkan bahwa keinginan masyarakat umum perlu ditentukan melalui pengamatan cermat dari kecenderungan sosial (*careful observation of social trends*) oleh para elite Konfusianisme-Leninisme. Singkatnya, ia mengatakan bahwa kriteria untuk menilai hati orang adalah bukan kebebasan (*freedom*), tetapi tatanan (*order*) di mana *tianxia* merupakan tatanan tertinggi (Callahan, 2008).

Ketiga, *tianxia as the 'world institution'*. Dalam pengertian ini, Zhao berpendapat bahwa tatanan dunia perlu dibangun dan dipertahankan melalui sebuah lembaga dunia, yaitu *tianxia*. Karena *tianxia* merupakan tatanan terbesar, strukturnya sebagai lembaga dunia memiliki legitimasi mendasar. Meskipun terdapat Uni Eropa dan Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai institusi regional dan

lembaga dunia, mereka dibatasi oleh pandangan dunia yang didasarkan pada perspektif negara-bangsa. Zhao juga mengatakan bahwa ada perbedaan pandangan antara dunia barat dan China (Callahan, 2008). Dunia barat mengatur kehidupan politik dalam tiga level, yaitu individu, komunitas, dan negara-bangsa, sementara pemikiran politik China melihat dari level *tianxia*, negara, dan keluarga. Tepatnya, dunia barat berfokus pada negara-bangsa, sedangkan China berfokus pada tingkat terbesar, yaitu *tianxia*, dan mengatur kehidupan politik-sosial secara *top-down* (Tingyang, 2006). Selain itu, Zhao berargumen bahwa tatanan sistem etika China (domestik dan internasional) telah dihancurkan oleh sifat mementingkan diri sendiri negara-bangsa dalam sistem dunia Westphalia. Oleh karena itu, Zhao mengusulkan *tianxia* sebagai solusi untuk masalah-masalah dunia (Callahan, 2008: 752).

Kerangka pemikiran *tianxia* di atas kiranya sangat tepat untuk menjelaskan bagaimana China melihat dunia. Walaupun telah muncul ribuan tahun lalu, konsep *tianxia* telah diakui di kalangan akademisi China saat ini. Sangat jelas bahwa konsep ini menentang perspektif Westphalia yang memunculkan negara-bangsa sebagai aktor utama (*realist*) dalam hubungan internasional. Dengan kata lain, *tianxia* mengajak kita untuk melihat dunia melalui sebuah pandangan yang utuh dan komprehensif, tidak dikotak-kotakkan berdasarkan sistem negara-bangsa. Sesuai dengan pemaknaan *everything below the sky*, konsep ini melihat dari level atas, yaitu *tianxia* dan kemudian pada negara-bangsa. Tidak mudah untuk mengubah perspektif Westphalia yang telah erat melekat pada sendi-sendi ilmu Hubungan Internasional hingga saat ini. Namun, jika China berhasil menjadi hegemon dunia pada masa mendatang, adalah mungkin baginya untuk mengubah tatanan internasional sesuai dengan perspektif *tianxia*.

Xiaoyu Pu, Asisten Professor dari Universitas Nevada, mempertimbangkan teori *tianxia* dalam kaitannya dengan pelaksanaan BRI. Pu (2016) meyakini bahwa China akan mengambil peran sebagai *'the spoiler'* karena tidak merasa puas dengan status rendah (*subordinate status*) dalam tatanan dunia saat ini, atau dengan kata lain, China ingin mendelegitimasi tatanan internasional yang ada. Pu (2016: 119) selanjutnya mengatakan, *"through the implementation of BRI/OBOR, China would attempt to create a China-cen-*

tered world order that will replace the existing order." Pernyataan ini sangat jelas bahwa China sedang berusaha untuk menggantikan tatanan dunia lewat implementasi BRI. Hal senada juga di katakan oleh Professor Xiang Lanxin (Belt & Road News, 2019) dari *the China National Institute for SCO International Exchange and Judicial Cooperation*. Ia mendefinisikan BRI sebagai *"an avenue to a 'post-Westphalian world', in a sense of a true 21st century geo-economic integration of Eurasia acted out by Asian nations"*. Definisi ini jelas menyiratkan bahwa BRI adalah sebuah instrumen masa depan ketika sistem negara-bangsa (Westphalia) berakhir, maka akan digantikan oleh sistem (*tianxia*) yang dikontrol oleh China atau negara-negara Asia pada umumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PROGRAM *BELT AND ROAD INITIATIVE* (BRI) CHINA

Sebagai bukti nyata kebangkitan China di abad ke-21 dan keinginan untuk merekonstruksi hubungan internasional berdasarkan perspektif *tianxia*, penulis memilih program BRI sebagai contoh penggambaran yang tepat. BRI, yang tadinya dikenal dengan *One Belt One Road* (OBOR), memiliki sejumlah penafsiran. Jonathan Hillman (2018) mengatakan bahwa BRI adalah visi geo-ekonomi yang paling ambisius dalam sejarah terkini, yang mencakup sekitar 70 negara dan mengklaim dapat mencakup lebih dari dua pertiga populasi dunia. Lowy Institute (2017), di sisi lain, mendefinisikan BRI sebagai kebijakan luar negeri dan ekonomi paling ambisius dari Presiden Xi Jinping untuk meningkatkan kerja sama dan konektivitas regional pada skala lintas benua. Sementara itu, beberapa akademisi dan media (Habova, 2015; Shen & Chan, 2018; Guardian, 2018; Forbes, 2018) juga mendiskusikan BRI sebagai *'Chinese Marshall Plan'*, yang serupa dengan program ekonomi *Marshall Plan* AS pasca Perang Dunia II. Namun, pemerintah China menolak analogi tersebut karena BRI, berdasarkan ukuran dan ambisinya, berbeda dengan *Marshall Plan* AS. Contohnya, *The China Development Bank* telah menginvestasikan sekitar \$900 miliar untuk BRI (The Diplomat, 2016), sedangkan *Office of The Historian* mencatat bahwa biaya *Marshall Plan* AS di tahun 1948 adalah hanya sekitar \$12 miliar dan sekitar \$130 miliar dalam nilai tahun 2015 (Djankof & Miner, 2016). Sebagai tambahan, pemerintah China juga menolak penyebutan

BRI sebagai sebuah 'rencana' atau 'strategi', karena bagi mereka BRI adalah murni sebuah 'inisiatif' (Sharma & Kundu, 2016).

BRI pertama kali diperkenalkan oleh Presiden Xi Jinping ketika mengunjungi Kazakhstan dan Indonesia. Pada 7 September 2013, dalam pidatonya di Universitas Nazarbayev, Presiden Xi mengusulkan agar China dan negara-negara Eurasia melakukan proyek bersama yang disebut dengan Sabuk Ekonomi Jalur Sutra (*The Silk Road Economic Belt*) dengan tujuan menciptakan koneksi darat dari Asia Tenggara hingga China ke Eropa Barat (Mitrovic, 2018; Kartini, 2015). Kemudian, pada 3 Oktober 2013 dalam pidatonya di parlemen Indonesia, Presiden Xi mengusulkan Jalur Sutra Maritim Abad ke-21 (*The 21st Century Maritime Silk Road*) sebagai jalur baru yang akan menghubungkan China dengan negara-negara ASEAN, Asia Selatan, Afrika, dan Eropa (Mitrovic, 2018; Kartini, 2015). Singkatnya, *Belt* merujuk pada rute darat untuk transportasi jalan dan kereta api, disebut *the Silk Road Economic Belt*, sedangkan *Road* mengacu pada rute laut, yang disebut *the 21st Century Maritime Silk Road* (The Guardian, 2019). Sejak itu, BRI telah menjadi prioritas bagi pemerintah China. Proyek ini kemudian menjadi bagian dari konstitusi Partai Komunis China pada Kongres Nasional ke-19 di Beijing pada bulan Oktober 2017, yang menegaskan bahwa BRI akan tetap menjadi titik fokus bagi kebijakan luar negeri China dan penjangkauan ekonomi internasionalnya, bahkan sampai di akhir masa jabatan kedua Presiden Xi pada 2022 (Mingjiang, 2015; Laurenceson, Nieuwenhuizen, & Collinson, 2017).

BRI adalah program krusial pemerintah China; ia akan menciptakan dua rute besar dalam sejarah dunia, yaitu rute darat dan laut. Program BRI sendiri bertujuan memperkuat hubungan kerja sama infrastruktur, perdagangan, dan investasi antara China dan sekitar 65 negara lain yang secara kolektif menyumbang lebih dari 30% PDB global, 62% populasi, dan 75% cadangan energi yang diketahui (The World Bank, 2018). Program ini juga bertujuan untuk menstimulasi pembangunan ekonomi di wilayah luas yang meliputi sub-wilayah di Asia, Eropa, dan Afrika (Herrero & Xu, 2016). Meski demikian, program BRI pada dasarnya adalah untuk menghidupkan kembali Jalur Sutra (*Silk Road*) China (Forbes, 2018). Jalur Sutra

merupakan istilah khusus yang menggambarkan rute perdagangan kuno antara Asia Tengah dan China, dan seiring berjalannya waktu menghubungkan China dan dunia barat. Masyarakat China dulunya mengangkut sutra, teh, dan produk lainnya untuk ditukar dengan kuda di kerajaan kecil di barat China. Marco Polo, seorang penjelajah Italia, pernah menyusuri jalur sutra dan membuka rute perdagangan ini ke Timur Tengah, Eropa Barat, dan Afrika Utara (China Highlights, 2017). Dalam masa modern China saat ini, program BRI tidak hanya bertujuan untuk menghidupkan kembali Jalur Sutra, tetapi juga memperluas rutenya dengan membuka jaringan kereta api baru, pelabuhan, jaringan pipa, jaringan listrik, dan jalan raya di berbagai negara. Presiden Xi memperjuangkan proyek BRI sebagai sarana untuk memacu pembangunan, niat baik, dan integrasi ekonomi dunia (The Washington Post, 2018).

Gambar 1. Jalur Sutra (China dan Eropa)



Sumber: Chin (2013: 218)

Gambar 2. Belt and Road Initiative (BRI)



Sumber: Sidayaw dan Woon (2017: 2)

Terlepas dari tujuannya, BRI juga mendapat penolakan

dari beberapa negara. Salah satu kekhawatiran yang muncul adalah kemampuan sebuah negara untuk menangani proyek BRI dan kemungkinan untuk terjebak dalam 'utang'. Sebagai contoh, dalam kunjungannya ke China di tahun 2018, Perdana Menteri Malaysia Mahathir Mohamad mengumumkan penghentian tiga proyek BRI: *the East Coast Rail Link (ECRL)*, *the Multi-Product Pipeline (MPP)*, dan *Trans-Sabah Gas Pipeline (TSGP)* (The Diplomat, 2018). Mahathir menyalahkan pemerintahan Malaysia sebelumnya di bawah PM Najib Razak, yang terlibat skandal korupsi yang merugikan dan membahayakan kesehatan fiskal negara. Dia meyakini bahwa keberlanjutan proyek BRI hanya akan meningkatkan utang Malaysia. Mahathir juga menyebut program BRI sebagai 'versi baru dari kolonialisme': "*We do not want a situation where there is a new version of colonialism happening because poor countries are unable to compete with rich countries*" (ABC News, 2018). Mahathir menyiratkan bahwa proyek BRI adalah untuk negara kaya/maju karena memiliki kapasitas internal negara yang lebih baik untuk mengimplementasikan program tersebut. Kekhawatiran lain juga muncul dalam konteks kedaulatan negara. Dalam pertemuan *Shanghai Cooperation Organization (SCO)*, India menolak rencana program BRI bernama *China-Pakistan Economic Corridor (CPEC)* karena proyek itu melewati daerah yang disengketakan India dan Pakistan, yaitu Kashmir (The Times of India, 2018).

Berdasarkan deskripsi di atas, dapat dikatakan bahwa BRI merupakan sebuah instrumen yang diluncurkan oleh Presiden Xi untuk menopang kebangkitan China di abad ke-21 dan merekonstruksi dunia internasional di bawah perspektif *tianxia*. Penulis memiliki dua alasan pendukung. Pertama, China membutuhkan sebuah pondasi dasar untuk merangkul dunia dalam konteks ekonomi dan politik serta mendukung kebangkitannya secara damai. Dikatakan oleh Yang Minghong: "*the revival of the great silk road spirit has become a guiding post for the world political and economic fields with the peaceful rise of China*" (Sharma & Kundu, 2016: 1). Hal senada juga dikatakan oleh Dragana Mitrovic (2018: 18);

both the Belt and the Road represent a roadmap for how China wants to become integrated into the world economy and strengthen its political, economic, and cultural influence

in the Belt and Road regions while combining its internal and external economic, political, cultural, and security interests.

Dari kutipan di atas, jelas bahwa BRI bukan hanya sekedar inisiatif, tapi ibarat sebuah 'jendela' bagi China untuk mengintegrasikan dirinya dengan ekonomi dunia, memperkuat pengaruhnya secara ekonomi, politik, dan budaya di wilayah yang dilalui program BRI, serta secara bersamaan mempromosikan kepentingan nasionalnya.

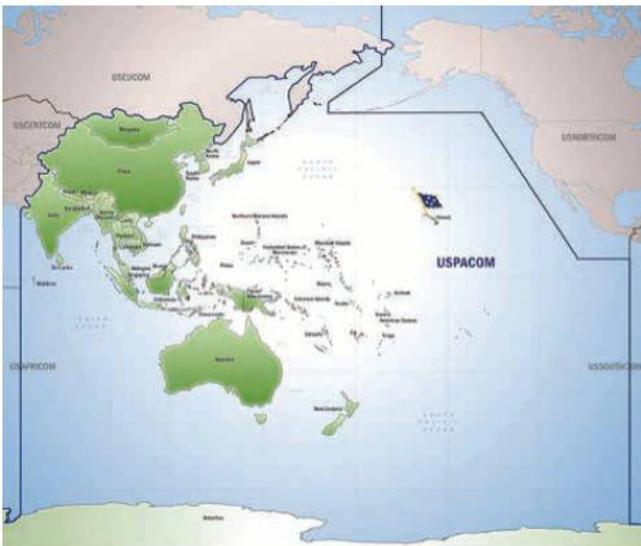
Kedua, implementasi program BRI secara tidak langsung telah merekonstruksi praktik hubungan internasional dengan memudahkan konsep negara-bangsa dan menggantinya dengan *tianxia*. Program BRI, seperti Jalur Sutra di masa lalu, bertujuan untuk melakukan perdagangan ekonomi global dengan menghubungkan berbagai belahan dunia melalui jalur darat dan laut. Dalam konteks ini, Djankof & Miner (2016) mengatakan bahwa "*the ancient Silk Road had no national boundaries.*" Artinya bahwa BRI, layaknya Jalur Sutra, tidak memiliki atau mempertimbangkan batas-batas negara. Dengan demikian, konsep negara-bangsa akan terpinggirkan dan konsep *tianxia* secara tidak langsung telah digunakan oleh China. Sebagaimana telah dijelaskan dalam pengertian sebagai '*all the people*', *tianxia* tidak hanya memiliki pandangan yang murah hati, tapi juga berusaha mengubah musuh menjadi teman dan berusaha menarik perhatian daripada menaklukkan. Hal ini terlihat dalam berbagai forum dunia, termasuk KTT *Asia-Pacific Economic Cooperation (APEC)* 2018 di Papua Nugini, di mana Presiden Xi berhasil mempromosikan BRI kepada negara-negara Pasifik untuk bergabung, dan secara khusus berusaha meyakinkan AS sebagai pesaing terkuatnya. Dalam konteks *tianxia*, dapat dikatakan bahwa China sesungguhnya sedang berupaya mengubah AS menjadi teman dalam rangka mendukung BRI. Sepak terjang China dan AS di kawasan Indo-Pasifik akan dibahas berikut ini.

ANALISIS KONTESTASI POLITIK CHINA DAN AMERIKA SERIKAT DI KAWASAN INDO-PASIFIK

Indo-Pasifik adalah sebuah kawasan yang sangat strategis dan krusial. Pemerintah AS mendefinisikan Indo-Pasifik sebagai wilayah yang membentang dari pantai barat India

ke pantai barat AS (the White House, 2017). Pengertian lain mengatakan bahwa kawasan Indo-Pasifik adalah sebuah kerangka kerja geopolitik yang membentang di dua wilayah, yaitu Samudra Hindia dan Samudra Pasifik (Scott, 2013).

Gambar 3: Kawasan Indo-Pasifik



Sumber: Auslin (2018: 2)

Denghua Zhang (2018) berpendapat bahwa strategi Indo-Pasifik adalah untuk mengganti kebijakan *Pivot to Asia* pada masa pemerintahan Obama. Strategi baru yang dimaksud adalah *'free and open Indo-Pacific'* (FOIP) yang pertama kali diperkenalkan oleh Presiden Donald Trump pada KTT CEO APEC di Vietnam pada bulan November 2017 (Palit & Sano, 2018). Sejak KTT tersebut, Presiden Trump memberi sinyal kuat untuk keterlibatan AS secara ekonomi di wilayah Indo-Pasifik. Menteri Luar Negeri Michael Pompeo, dalam *Indo-Pacific Business Forum*, menjelaskan bahwa Indo-Pasifik yang *'free'* artinya setiap negara dapat melindungi kedaulatan mereka dari paksaan negara lain, memiliki pemerintahan yang baik, dan menjamin hak asasi warganya. Sementara itu, Indo-Pasifik yang *'open'* artinya lebih banyak jalur udara/penerbangan, jalur komunikasi laut, infrastruktur logistik, investasi, dan perdagangan (Pompeo, 2018; Zhang, 2018). Dalam kaitannya dengan BRI dan *tianxia*, *'free'* dapat diterjemahkan sebagai sebuah pesan bagi negara-negara Indo-Pasifik untuk

tetap mempertahankan konsep negara-bangsa dan tidak menerima tawaran program BRI yang akan memudahkan batas-batas negara, sedangkan *'open'* dapat ditafsirkan secara sempit sebagai teguran terhadap dominasi Beijing dan klaim terhadap Laut China Selatan sebagai bagian dari wilayah kedaulatannya.

Jika dicermati, *'free and open Indo-Pacific'* sebenarnya merupakan sebuah strategi tandingan yang dibuat oleh AS dalam merespon kebangkitan China di kawasan. Penulis memiliki dua alasan. Pertama, FOIP dimunculkan secara bersamaan dengan pengakuan legalitas BRI. Walaupun Presiden Xi Jinping memperkenalkan BRI pada tahun 2013 saat kunjungannya ke Kazakhstan dan Indonesia, program ini kemudian mendapat legalitas formal ketika dimasukkan dalam konstitusi Partai Komunis China pada bulan Oktober 2017. Hanya berselang sebulan, yaitu November 2017, Presiden Trump memperkenalkan *'free and open Indo-Pacific'* pada KTT CEO APEC di Vietnam. Dengan selisih waktu yang singkat ini, sangat jelas bahwa FOIP adalah strategi untuk menantang BRI. Seperti yang dikaji oleh Chen Weihua (China Daily, 2018), strategi FOIP yang diterapkan oleh pemerintahan Trump terlihat jelas untuk melawan pengaruh China yang sedang tumbuh di kawasan Indo-Pasifik, atau lebih tepatnya, FOIP dibuat untuk melawan BRI. Chen juga mengkritik pernyataan Pompeo yang mengatakan AS mencari *'partnership, not domination'* karena sangat jelas bahwa AS merasa dominasinya terancam dengan kebangkitan China.

Kedua, kebangkitan China adalah ancaman bagi supremasi dan dominasi AS di kawasan Indo-Pasifik dan dunia. Tidak dapat dipungkiri bahwa sejak berakhirnya Perang Dunia II, dominasi AS di wilayah Indo-Pasifik tak dapat terkalahkan. Namun, seiring berjalannya waktu, persepsi ini kemudian mulai terbantahkan. Kebangkitan China di abad ke-21, dominasi *'free trade'* dengan 18 aktor secara bilateral dan regional (China FTA Network, 2019), dan prediksi bahwa China akan menggeser posisi AS serta menjadi negara dengan ekonomi terbesar dunia setelah tahun 2030 telah membuat Washington harus mempersiapkan segala kemungkinan dan strategi, termasuk FOIP. Strategi ini juga mendapat dukungan dari para sekutu AS di kawasan Indo-Pasifik, yaitu Jepang, Australia, dan India (Foreign Service Institute, 2018). Meski demikian, Palit &

Sano (2018) mengatakan bahwa implementasi FOIP oleh AS masih belum jelas, apakah bertujuan untuk bersaing dengan BRI ataukah tidak? Hal ini dikarenakan belum adanya arsitektur ekonomi Indo-Pasifik yang lebih inklusif. Selain itu, kebijakan Presiden Trump 'America First' juga akan membuat negara-negara Indo-Pasifik lainnya mungkin tidak mau bekerja sama dengan FOIP. Melihat fenomena ini, jika pengaruh China terus bertumbuh di kawasan Indo-Pasifik, apa konsekuensinya bagi AS dan dunia?

IMPLIKASI KEBANGKITAN CHINA TERHADAP AMERIKA SERIKAT DAN DUNIA

Apakah kebangkitan China di abad ke-21 dapat terjadi secara damai? John Mearsheimer, profesor di Universitas Chicago, menjawab 'Tidak'. Mearsheimer (2006: 160) mengatakan: "*If China continues its impressive economic growth over the next few decades, the United States and China are likely to engage in an intense security competition with considerable potential for war.*" Ia juga menambahkan bahwa sebagian besar tetangga China, yaitu India, Jepang, Singapura, Korea Selatan, Rusia, dan Vietnam akan bergabung dengan AS untuk mengekang kebangkitan China. Akan tetapi, Joseph Nye Jr., profesor di Harvard University, mengatakan 'Ya', kebangkitan China akan terjadi secara damai. Nye (2006: 77) berkesimpulan: "*There is no need for the US and China to go to war. Not every rising power leads to war – witness America's overtaking of Britain at the end of the nineteenth century.*" Dalam konteks ini, Nye berkilas balik ketika AS mengambil posisi Inggris sebagai negara adikuasa pada akhir abad ke-19, mereka tidak terlibat dalam perang. Oleh karena itu, adalah mungkin bagi China untuk bangkit secara damai dan menggeser posisi AS sebagai adidaya (dalam konteks ekonomi) tanpa berperang.

Hugh White, profesor di Australian National University, memiliki pendapat berbeda dari Mearsheimer dan Nye. White (2010: 36) mengatakan: "*America has three options for responding to China's rise. It can withdraw from Asia, share power with China, or compete with it for primacy.*" White menunjukkan tiga pilihan bagi AS untuk merespon kebangkitan China. Pertama, AS harus keluar dari Asia. Jika pilihan ini yang diambil, artinya AS telah mengakui China sebagai negara terkuat baik di Indo-Pasifik maupun dunia, dan sebagai konsekuensinya, AS harus mening-

galkan Asia. Kedua, AS harus berbagi kekuatan dengan China. Dengan kata lain, terdapat sistem bipolar dalam kawasan Indo-Pasifik, yaitu Washington dan Beijing. Ketiga, AS harus berkompetisi dengan China untuk mendapatkan supremasi atau kekuasaan tertinggi. Kompetisi dalam pilihan ini dapat diartikan secara 'soft' (tanpa perang) atau 'hard' (perang). Tanpa disadari, sebenarnya opsi ini telah terjadi, di mana AS dan China sedang terlibat dalam perang dagang yang sampai saat ini sedang mencari titik temu. Sebagai tambahan, White (2010) juga mengkaji bahwa China sedang mempelajari penerapan Doktrin Monroe, di mana dalam konteks ini Beijing kemungkinan akan menegaskan secara implisit bahwa eksistensi AS di wilayah Asia atau 'eastern hemisphere' adalah tidak tepat.

Dalam konteks *tianxia*, penulis berpendapat bahwa kebangkitan China menjadi hegemon ekonomi akan terjadi secara alami tanpa adanya konflik. Penulis memiliki beberapa argumen untuk asumsi untuk itu. Pertama, dengan melihat GDP China yang terus tumbuh dalam beberapa tahun terakhir, tanpa diragukan Beijing akan mengambil posisi AS dan menjadi negara dengan ekonomi terbesar setelah tahun 2030. Hal ini perlu dicapai guna menopang China menjadi hegemon ekonomi sehingga dapat memengaruhi negara-negara dunia untuk berinteraksi dalam perspektif global; bukan pandangan negara-bangsa. Singkatnya, untuk dapat mewujudkan cita-cita *tianxia as 'the world'*, China perlu menunjukkan eksistensi dan pengaruhnya yang kuat dalam konteks internasional. Kedua, perang dagang yang tengah terjadi bisa mengindikasikan bahwa penggunaan militer untuk berperang akan dihindari oleh China dan AS di masa mendatang. Hal ini juga sesuai dengan cara pandang *tianxia* yang murah hati dan tidak menawarkan opsi konflik. Artinya, China akan berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari perang dengan AS, terlebih, berusaha untuk mengubah AS sebagai teman, bukan musuh. Ketiga, strategi 'free and open Indo-Pacific' AS juga terlihat masih lemah dalam konteks implementasi dan objektivitas untuk melawan BRI. Ditambah lagi, keluarnya AS dari *Trans Pacific Partnership* (TPP) juga akan membuat dominasi China semakin kuat di kawasan Indo-Pasifik. Keempat, batasan jabatan Presiden Xi Jinping telah dihilangkan sehingga akan membuat ia semakin kuat dan optimis untuk menjalankan

program BRI untuk menyatukan dunia berdasarkan pandangan *tianxia*.

Sebagai dampaknya, AS mau tidak mau akan mengakui kebangkitan China (dalam konteks ekonomi) baik di kawasan Indo-Pasifik maupun dunia. Kebangkitan China secara ekonomi tidak seharusnya direspon AS dengan perang. Di sisi lain, jika China mencoba mentransfer ekonominya untuk meningkatkan kekuatan militer pada masa mendatang, hal ini mungkin akan memicu terjadinya perang. Alasannya adalah situasi anarki di mana tidak ada otoritas tertinggi di atas negara membuat perlombaan perebutan kekuasaan di tingkat global. Situasi ini dapat mengancam posisi hegemon AS dan akhirnya perang tidak dapat terelakan. Seperti dijelaskan oleh Thucydides dalam Nye (2006: 74): "*War was caused not merely by the rise of one power, but by the fear it engendered in another.*" Namun, dengan menggunakan perspektif *tianxia* yang murah hati (*magnanimous thought*), penulis meyakini bahwa China akan berusaha semaksimal mungkin untuk menghindari perang dengan AS dan mengedepankan diplomasi. Hal ini dapat dilihat dalam kunjungan delegasi China di Washington pada Februari 2019 untuk mencari titik temu dari perang dagang yang mereka hadapi. China akan mempertahankan kebangkitannya dalam konteks ekonomi secara damai dan berusaha untuk menghindari konflik dengan AS. Dampak lain dari kebangkitan China adalah bahwa Presiden Xi akan terus meyakinkan negara-negara lainnya untuk mendukung dan bergabung dalam BRI. Implementasi proyek BRI tentunya akan menopang kebangkitan China saat ini. Dengan kata lain, China akan terus merekonstruksi dunia internasional berdasarkan perspektif *tianxia*, dengan BRI sebagai alat untuk menggerakkannya. Kedutaan Besar China di Afrika Selatan (2018) mencatat bahwa 113 negara dan 29 organisasi internasional telah menandatangani kesepakatan proyek BRI. Ini artinya bahwa lebih dari 50% jumlah negara dunia (total 193 negara) telah memberikan sinyal positif terhadap kebangkitan China.

KESIMPULAN

Tulisan ini telah mencoba menjelaskan kebangkitan China di abad ke-21 dengan menggunakan perspektif *tianxia* (*all under heaven*). Perspektif ini digunakan untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang bagaima-

mana China melihat dunia saat ini. Penulis juga memilih program *Belt and Road Initiative* (BRI) sebagai contoh untuk mendeskripsikan aksi yang diambil oleh China saat ini. BRI tidak hanya bermanfaat untuk menopang laju kebangkitan China, tapi juga secara tidak langsung telah memudahkan konsep Westphalia karena menghilangkan batas-batas negara. Dengan perspektif *tianxia*, China melihat dunia dengan cara yang berbeda. China melihat dunia sebagai satu kesatuan yang utuh, semua yang ada di bawah langit, tanpa adanya sekat-sekat di antara negara. Seperti dijelaskan sebelumnya, China yakin bahwa konsep negara-bangsa hanya akan menimbulkan konflik karena tiap negara memiliki kepentingan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, *tianxia* mengajak untuk melihat dunia dari level terbesar (*top-down*), bukan dari level negara-bangsa.

Penulis merangkum beberapa poin penting. Pertama, konsep *tianxia* '*all under heaven*' adalah perspektif yang tepat untuk menggambarkan karakter kebangkitan China saat ini. China melihat dunia dengan cara yang berbeda. Jika perspektif Barat berfokus pada negara-bangsa, China melihat dari sistem terbesar yang dikenal dengan *tianxia*, segala sesuatu yang berada di bawah langit. Kedua, walaupun pelaksanaan BRI belum 100% terwujud saat ini karena penolakan dari beberapa negara dan usaha AS untuk mengekang China, penulis melihat bahwa proyek ini mungkin akan terwujud dalam 20 atau 50 tahun mendatang jika didukung dengan GDP yang progresif dan stabilitas China yang kuat. Ketiga, strategi '*free and open Indo-Pacific*' masih belum efektif dan harus lebih dipertajam lagi jika AS ingin membendung laju BRI. Bukan hanya karena slogan '*America First*', tetapi juga karena belum adanya arsitektur ekonomi Indo-Pasifik yang lebih komprehensif. Strategi ini lebih cenderung kepada pesan militer dari pada ekonomi. Akan jauh lebih efektif apabila AS juga banyak memberikan bantuan ekonomi bagi negara-negara di kawasan Indo-Pasifik atau menghimpun mereka dalam sebuah kerja sama ekonomi yang diinisiasi oleh AS. Terakhir, kebangkitan China saat ini secara tidak langsung telah berimplikasi pada rekonstruksi dunia hubungan internasional berdasarkan konsep *tianxia*, bukan lagi Westphalia.

REFERENSI

- ABC News. (2018, 21 Agustus). Malaysia's Mahathir Mohammad Warns against 'New Colonialism' during China Visit. *ABC News*. Diakses 1 Februari 2019 <https://www.abc.net.au/news/2018-08-21/mahathir-says-china-will-sympathise-with-malaysia-problems/10145750>
- Art, R. J. (2010). The United States and the Rise of China: Implications for the Long Haul. *Political Science Quarterly*, 125(3), pp. 359-391.
- Auslin, M. R. (2018). The Question of American Strategy in the Indo-Pacific. *A Hoover Institution Essay on a US Strategic Vision in a Changing World*.
- Belt & Road News. (2019). All Under Heaven: China's Challenge to the Westphalian System. Diakses 29 Juni 2019 <https://www.beltandroad.news/2019/01/12/all-under-heaven-chinas-challenge-to-the-westphalian-system/>
- Berger, B. H. (2018, 27 Agustus). Malaysia's Canceled Belt and Road Initiative Projects and the Implications for China. *The Diplomat*. Diakses 1 Februari 2019 <https://thediplomat.com/2018/08/malysias-canceled-belt-and-road-initiative-projects-and-the-implications-for-china/>
- Bijian, Z. (2005). China's Peaceful Rise to Great-Power Status. *Foreign Affairs*, 84(5), pp. 18-24.
- Bruegel. (2016). *China's Belt and Road Initiative: Can Europe Expect Trade Gains?* (Working Paper No. 05). Brussels: A. G. Herrero and J. Xu.
- Cai, P. (2017, 27 Maret). *Understanding China's Belt and Road Initiative*. Diakses 21 Januari 2019 dari <https://www.lowyinstitute.org/publications/understanding-belt-and-road-initiative>
- Callahan, W. A. (2008). Chinese Visions of World Order: Post-Hegemonic or a New Hegemony? *International Studies Review*, 10, pp. 749-761.
- Chance, A. (2016, 26 Januari). The 'Belt and Road Initiative' Is Not 'China's Marshall Plan'. Why Not? *The Diplomat*. Diakses 24 Januari 2019 dari <https://thediplomat.com/2016/01/the-belt-and-road-initiative-is-not-chinas-marshall-plan-why-not/>
- Chen, X., & Rawnsley, M. T. (2011). On 'Tian Xia' (All under Heaven) in Zhang Yimou's Hero. *Global Chinese Cinema*, pp. 1-23.
- Chin, T. (2013). The Invention of the Silk Road, 1877. *Critical Inquiry*, 40(1), pp. 194-219.
- China Daily (Weihua). (2018). 'America First' Policy Dooms Us' Indo-Pacific Strategy to Failure. Diakses 4 Februari 2019 dari <http://www.chinadaily.com.cn/a/201808/03/WS5b639792a3100d951b8c8574.html>
- China FTA Network. (2019). China FTA Network. Diakses 5 Februari 2019 dari http://fta.mofcom.gov.cn/english/fta_qianshu.shtml
- China Highlights. (2017). Ancient Silk Road Map. Diakses 28 Januari 2019 dari <https://www.chinahighlights.com/map/ancient-china-map/ancient-silk-road-map.htm>
- Dagusta, S. (2018, 25 April). India Sticks to Its Own Path, Says No to China's Belt & Road Initiative. *The Times of India*. Diakses 2 Februari 2019 dari <https://timesofindia.indiatimes.com/india/india-sticks-to-its-own-path-says-no-to-chinas-belt-road-initiative/articleshow/63903471.cms>
- Department of Pacific Affairs (ANU). (2018). *The US's Indo-Pacific Strategy: Implications for Pacific Island Countries* (Issue Brief 2018/21). Canberra: Denghua Zhang.
- Djankof, S., & Miner, S. (2016). *China's Belt and Road Initiative: Motives, Scope, and Challenges*. Peterson Institute for International Economics.
- Dunne, T., Kurki, M., & Smith, S. (2nd edition). (2010). *International Relations Theories: Discipline and Diversity*. USA: Oxford University Press.
- Embassy of China. (2018). Impact of China's 40 Years Reform and Opening-up to Itself and the Whole World. Diakses 10 Januari 2019 dari <http://bs.china-embassy.org/eng/sgxw/t1600952.htm>
- Foreign Service Institute of Philippines. (2018). The Indo-Pacific Construct in Australia's White Papers: Reflections for ASEAN-Australia Future Strategic Partnership. Diakses 4 Februari 2019 dari <http://www.fsi.gov.ph/the-indo-pacific-construct-in-australias-white-papers-reflections-for-asean-australia-future-strategic-partnership/>
- Garnaut, R., Song, L., & Fang, C. (2018). *China's 40 Years of Reform and Development*. Australia: the ANU Press.
- Girardi, A. (2018, 4 Desember). How China is Reviving The Silk Road by Buying Ports in The Mediterranean. *Forbes*. Diakses 26 Januari 2019 dari <https://www.forbes.com/sites/annalisagirardi/2018/12/04/how-china-is-reviving-the-silk-road-by-buying-ports-in-the-mediterranean/#7c3e5c37476a>
- Habova, A. (2015). Silk Road economic belt: China's Marshall plan, pivot to Eurasia or China's way of foreign policy. *KSI Transactions on Knowledge Society*, VIII(1), pp. 64-70.
- Hillman, J. (2018, 25 Januari). *China's Belt and Road Initiative: Five Years Later* (Report). Diakses dari <https://www.csis.org/analysis/chinas-belt-and-road-initiative-five-years-later-0>
- Holmes, F. (2018, 4 September). China's Belt and Road Initiative Opens Up Unprecedented Opportunities. *Forbes*. Diakses 22 Januari 2019 dari <https://www.forbes.com/sites/greatspeculations/2018/09/04/chinas-belt-and-road-initiative-opens-up-unprecedented-opportunities/#17981a7a3e9a>
- Ikenberry, J. (2008). The Rise of China and the Future of the West. *Foreign Affairs*, pp. 1-5.
- Jacobson, H. K., & Oksenberg, M. (1990). *China's Participation in the IMF, World Bank, and GATT*. USA: The University of Michigan.
- Kartini, I. (2015). Kebijakan Jalur Sutra Baru Cina dan Implikasinya Bagi Amerika Serikat. *Jurnal Kajian Wilayah (LIPI)*, pp. 131-147.
- Kedutaan Besar China di Afrika Selatan. (2018). *Jointly Building the Belt and Road for Win-Win Development*. Diakses 6 Februari 2019 dari <http://za.china-embassy.org/eng/sgxw/t1616698.htm>
- Kennedy, S. (2018, 25 September). China will Overtake the U.S. economy in Less Than 15 Years, Says HSBC, Challenging Trump's Claim. *Financial Post*. Diakses 11 Januari 2019 <https://business.financialpost.com/news/economy/china-will-overtake-the-u-s-in-less-than-15-years-hsbc-says>
- Kuo, L., & Kommenda, N. (2018). What is China's Belt and Road Initiative? *The Guardian*. Diakses 22 Januari 2019 dari <https://www.theguardian.com/cities/ng-interactive/2018/jul/30/what-china-belt-road-initiative-silk-road-explainer>
- Laurenceson, J., Nieuwenhuizen, S. V., & Collinson, E. (2017).

- Decision Time: Australia's Engagement with China's Belt and Road Initiative*. Diakses dari https://www.australiachina-relations.org/sites/default/files/20171109%20ACRI%20Research_Decision%20Time_Australia's%20engagement%20with%20China's%20Belt%20and%20Road%20Initiative.pdf
- Liangyu (Ed.). (2018, 5 Maret). China to Increase 2018 Defense Budget by 8.1 Percent. *Xinhua*. Diakses 12 Januari 2019 dari http://www.xinhuanet.com/english/2018-03/05/c_137016482.htm
- Mearsheimer, J. J. (2006). China's Unpeaceful Rise. *Current History*, pp. 160-162.
- Mingming, W. (2012). All Under Heaven (Tianxia) Cosmological Perspectives and Political Ontologies in Pre-Modern China. *Journal of Ethnographic Theory*, 2(1), pp. 337-383.
- Mitrovic, D. (2018). *China's Belt and Road Initiative: Connecting and Transforming Initiative*. Belgrade: Institute for Asian Studies.
- Morrison, W. M. (2018). *China's Economic Rise: History, Trends, Challenges, and Implications for the United States* (Research Report). Diakses dari Congressional Research Service, <https://fas.org/sgp/crs/row/RL33534.pdf>
- Nye, J. S. (2006). The Challenge of China. Dalam S. Van Evera (Ed.), *How to Make America Safe: New Policies for National Security*. Cambridge, MA: The Tobin Project.
- Office of the Historian. (n.d.). *Marshall Plan, 1948*. Diakses 24 Januari 2019. Diakses dari <https://history.state.gov/milestones/1945-1952/marshall-plan>
- Palit, A., & Sano, S. (2018). The United States' Free and Open Indo-Pacific Strategy: Challenges for India and Japan. *Institute of South Asian Studies*, 524, pp. 1-6.
- Peter G. Peterson Foundation. (2018). U.S. Defense Spending Compared to Other Countries. Diakses 12 Januari 2019 dari https://www.pgpf.org/chart-archive/0053_defense-comparison
- Pompeo, M. (2018). Remarks on "America's Indo-Pacific Economic Vision." Diakses 3 Februari 2019 dari <https://www.state.gov/secretary/remarks/2018/07/284722.htm>
- Pu, X. (2016). One Belt, One Road: Visions and Challenges of China's Geoeconomic Strategy. *Mainland China Studies*, pp. 111-132
- Qomara, G. (2015). Kebangkitan Tiongkok dan Relevansinya Terhadap Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional Universitas Airlangga*, VIII(2), pp. 31-44.
- Shen, S & Chan, W. (2018). A comparative study of the Belt and Road Initiative and the Marshall Plan, *Palgrave Communications*, 4(32), pp. 1-11.
- S. Rajaratnam School of International Studies. (2015). *China's "One Belt, One Road" Initiative: New Round of Opening Up?* (Issue Brief 15 April 2015). Singapore: L. Mingjiang.
- Scott, D. (2013). Australia's Embrace of the 'Indo-Pacific': New Term, New Region, New Strategy? *International Relations of the Asia-Pacific*, pp. 1-24.
- Scott, M. & Sam, C. (2016, 12 Mei). Here's How Fast China's Economy is Catching up to the U.S. *Bloomberg*. Diakses 11 Januari 2019 <https://www.bloomberg.com/graphics/2016-us-vs-china-economy/>
- Sharma, B. K., & Kundu, N. D. (2016). *China's One Belt One Road: Initiative, Challenges and Prospects*. Delhi: Vij Books India Pvt Ltd.
- Sidaway, J. D., & Woon, C. Y. (2017). Chinese Narratives on "One Belt, One Road" in Geopolitical and Imperial Contexts. *The Professional Geographer*, pp. 1-13.
- The White House. (2017, Desember). *National Security Strategy of the United States of America*. Diakses dari <https://www.whitehouse.gov/wp-content/uploads/2017/12/NSS-Final-12-18-2017-09%05.pdf>
- Tingyang, Z. (2006). Rethinking Empire from a Chinese Concept 'All-under-Heaven' (Tian-Xia). *Social Identities (Routledge)*, 12(1), pp. 29-41.
- Tingyang, Z. (2009). A Political World Philosophy in Terms of All-Under-Heaven (Tian-Xia). *Diogenes*, pp. 5-18.
- Tweed, D. (2018, 23 Agustus). China's New Silk Road. *The Washington Post*. Diakses 28 Januari 2019 dari https://www.washingtonpost.com/business/chinas-new-silk-road/2018/08/23/cfd241c0-a693-11e8-ad6f-080770dcddc2_story.html?utm_term=.b9573eeffc0d
- U.S. Department of Defense. (2018). *FY 2018 Budget*. Diakses 12 Januari 2019 dari https://dod.defense.gov/News/Special-Reports/0518_budget/
- White, H. (2010). *Power Shift: Australia's Future between Washington and Beijing*. Australia: Griffin Press.
- White, H. (2011). Power Shift: Rethinking Australia's Place in the Asian Century. *Australian Journal of International Affairs*, 65(1), pp. 81-93.
- Xuetong, Y. (2001). The Rise of China in Chinese Eyes. *Journal of Contemporary China*, 10(26), pp. 33-39.
- Yaqing, Q. (2007). Why is There no Chinese International Relations Theory? *International Relations of the Asia-Pacific*, 7, pp. 313-340.